

Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar

Syelviana Safitri^{1*}, Zaka Hadikusuma Ramadan² 

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 03, 2022

Revised February 08, 2022

Accepted April 12, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Literasi, Budaya dan Kewargaan, Sekolah Dasar

Keywords:

Literacy, Culture and Citizenship, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara. Meningkatnya arus teknologi informasi sangat memengaruhi minat baca siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian yang digunakan ialah metode inkuiri naturalistic. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni 1 kepala sekolah, 4 guru, 4 siswa, dan 4 orang tua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara, dengan instrumen penelitian berupa lembar wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sekolah dasar telah mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan sebesar 80% ditinjau dari aspek basis kelas, aspek budaya sekolah, dan basis masyarakat berupa kegiatan membaca 15 menit setiap hari, peminjaman buku di perpustakaan, penanaman nilai-nilai karakter, terdapat fasilitas literasi sekolah serta tingkat keterlibatan tim fasilitator. Saran dalam penelitian ini, agar seluruh guru, orang tua, dan siswa lebih menekankan budaya membaca walaupun terkendala dengan kesibukan.

ABSTRACT

Cultural literacy and citizenship is the ability of individuals and communities to act on their social environment as part of culture and the state. The increasing flow of information technology greatly affects students' reading interest. The purpose of the study was to explore the implementation of cultural literacy and citizenship in elementary schools. This research is classified as a qualitative research approach. The research method used is the naturalistic inquiry method. The subjects involved in this study were 1 principal, 4 teachers, 4 students, and 4 parents. Data was collected using observation and interview methods, with the research instrument in the form of an interview sheet. After the data is collected then it is analyzed with a qualitative approach. The results of this study are elementary schools have implemented cultural literacy and citizenship by 80% in terms of the aspect of the class base, the cultural aspect of the school and the community base in the form of reading 15 minutes every day, borrowing books in the library, inculcating character values, there are school literacy facilities. and the level of involvement of the facilitation team. Suggestions in this study, that all teachers, parents and students emphasize the culture of reading even though it is constrained by busyness.

1. PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan hidup yang layak dikuasai siswa di abad 21 ini di dalam menentang cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), dan dampak kesejagatan yang ditandai oleh hadirnya tradisi-tradisi luar yang tidak sesuai dengan tradisi domestik ialah literasi budaya dan kewargaan (Mardhiyah et al., 2021; Prasetya et al., 2022). Literasi budaya dapat dideskripsikan sebagai jejaring informasi yang dimiliki oleh pembaca profesional, seperti dasar informasi yang merekat di daya pikir dan dipahami, mendapatkan esensinya, mengetahui maksudnya, menghubungkan apa yang mereka baca dengan kondisinya yang tidak tercantum yang memberi arti terhadap bacaan (Desyandri, 2018; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Sebagai bagian dari dunia, Indonesia ikut berpartisipasi dalam ajang

*Corresponding author

E-mail addresses: Syelvianasafitri@student.uir.ac.id (Syelviana Safitri)

kemajuan dan perubahan global. Oleh sebab itu, kemampuan beradaptasi dan menerima, dan berperilaku secara bijak atas keragaman yang absolut membentuk budaya literasi pada semua bidang pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Untuk itu, selain siswa mendapat pengetahuan dan literasi di sekolah, siswa juga akan mendapat kegiatan literasi di rumah. Dalam hal ini, menjadikan peran orang tua sangat penting dalam program literasi budaya dan kewargaan.

Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki berbagai suku, seni, agama, adat istiadat, dan kearifan lokal, sehingga perlu disikapi dengan hati-hati dalam menanggapi tren perubahan abad ke-21. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas dan benteng pertahanan agar budaya bangsa tidak terkorosi (Nudiati, 2020). Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi setiap siswa, sebagai prasyarat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air (Helaluddin, 2018). Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di SDN 003 Langsung Permai. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari banyaknya siswa hanya 60% siswa yang memiliki minat baca itupun masih tergolong rendah. Minat membaca yang rendah akan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Siswa dapat membaca tetapi tidak bisa memahami makna bacaan tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam bidang akademik.

Literasi budaya dan kewargaan merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad 21. Hal ini dikarenakan keragaman bangsa, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Nudiati, 2020; Ramdani et al., 2019; Yusuf et al., 2020). Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Bangsa yang besar dicirikan oleh masyarakat yang beradab, dengan tingkat peradaban yang tinggi, dan secara aktif memajukan masyarakat internasional.

Pelaksanaan kegiatan literasi bukan hanya persoalan memahami suatu negara dapat menghilangkan buta huruf, tetapi lebih penting lagi, upaya warga negara tersebut memiliki kecakapan hidup yang dapat bersaing dan hidup berdampingan dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dapat berarti literasi teknis, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Dewi, 2019; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Literasi budaya dapat dianggap sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Kemampuan untuk mengetahui keragaman dan kewajiban sebagai masyarakat dari suatu bangsa ialah kecekan yang layak dikuasai oleh setiap individu di zaman modernisasi. Oleh sebab itu, literasi budaya sangat penting diberikan di sekolah, literasi budaya bukan sekadar melindungi dan mengembangkan budaya nasional dan lokal, melainkan membentuk individualitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat, supaya tetap menyayangi dan melestarikan budaya literasi (Sari & Supriyadi, 2021). Di era Revolusi Industry 4.0 literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi angkatan milenial yang minim akan minat terhadap budaya dan tradisi. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dan juga ingatan mereka terhadap budaya dan kewargaan. Pada akhirnya kemampuan berliterasi akan mengembangkan sikap krisis dan inovatif tentang fakta kehidupan serta menuntut setiap perseorangan mempunyai kecekan individual berpusat pada kemampuan berpikir logis (Yusuf et al., 2020).

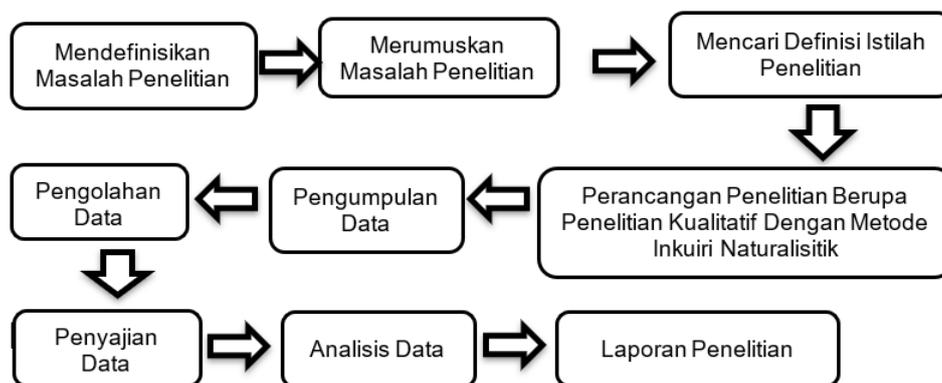
Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa program literasi khususnya literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh masih belum memaksimalkan karena guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan. Guru menganggap bahwa literasi budaya dan kewargaan tidak terlalu penting. Siswa tidak memahami budaya dan kewargaan di lingkungan mereka serta siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi dll (Arditama & Lestari, 2020). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan hal yang berbeda yakni pendidikan budaya dan kewargaan yang diterapkan dalam gaya literasi generasi *millennial* bisa lebih selektif dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi pemahaman tentang multikultural budaya serta

pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kegiatan literasi budaya dan kewargaan tersebut mampu mengembangkan karakter cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin (Maimun et al., 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di setiap sekolah berbeda-beda. Tidak sepenuhnya siswa dan sekolah mampu menerapkan hal tersebut dengan baik, sehingga masih membutuhkan perhatian dan pengawasan. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian khusus mengenai literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar, sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian yang digunakan ialah metode inkuiri naturalistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrument kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti serta analisis datanya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017). Selanjutnya metode *inkuiri naturalistic* adalah *naturalistik inquiry* menjadi metode langsung guna mendapatkan kegiatan yang terjadi secara alami pada lapangan tempat penelitian. Adapun bagan desain penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni warga SDN 003 Langsung Permai yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 4 guru, 4 siswa, dan 4 orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan instrumen penelitian berupa lembar wawancara. Adapun instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator	Sub Indikator
1	Literasi budaya dan kewargaan di sekolah	1. Basis Kelas <ol style="list-style-type: none"> Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah 2. Basis Budaya Sekolah <ol style="list-style-type: none"> Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan Frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah Terdapat komunitas budaya di sekolah

No	Indikator	Sub Indikator
		f. Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah
		g. Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah
		h. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah
3.	Basis Masyarakat	
		a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargan
		b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargan

Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data yang telah diperoleh dari narasumber penelitian terkait dengan literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar dengan mencatat secara rinci dan teliti, kemudian reduksi data dilaksanakan berupa perangkuman, pemilihan dan focus terhadap hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar. Data yang sudah dirangkum kemudian disajikan atau dipaparkan berupa pendiskripsian kembali data-data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar. Kegiatan terakhir adalah menarik kesimpulan terhadap data-data berupa literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses observasi dan wawancara kepada 13 orang responden berupa kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua didapatkan 3 temuan utama dalam penelitian yang berkaitan dengan kegiatan literasi budaya dan kewargan di SDN 003 Langsung Permai. Temuan pertama berkaitan dengan indikator literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar dengan basis kelas dengan subindikator jumlah pelatihan literasi budaya, intensitas pemanfaatan dan penerapan pada pembelajaran, serta jumlah produk budaya yang dihasilkan. Pada temuan pertama diketahui bahwa di SDN 003 Langsung Permai kegiatan literasi budaya dan kewargan telah diimplementasikan secara penuh pada indikator literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar dengan basis kelas dengan subindikator jumlah pelatihan literasi budaya sudah ada pelatihan tentang literasi baik kepada guru maupun siswa, sebelum pembelajaran penerapan kegiatan 15 menit membaca, penggunaan metode ajar guru yang efektif sesuai dengan metode kurikulum 2013, serta terdapat pojok literasi di dalam kelas. Pada subindikator intensitas pemanfaatan dan penerapan pada pembelajaran di sekolah berupa pembelajaran lewat pustaka, rumah baca, dan ruang literasi yang sudah disiapkan sekolah. Dan pada subindikator jumlah produk budaya yang dihasilkan berupa karya poster dan produk tarian melayu masih di dalam materi pembelajaran bukan dari hasil karya sendiri, maka literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar telah diimplementasikan secara penuh pada SDN 003 Langsung Permai.

Temuan kedua pada penelitian berkaitan dengan indikator literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar dengan basis budaya sekolah dengan subindikator jumlah dan variasi bahan bacaan, peminjaman buku, jumlah kegiatan sekolah, kebijakan sekolah, komunitas budaya, ketertiban siswa, toleransi siswa, partisipasi siswa. Hasil temuan kedua menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar telah diimplementasikan secara penuh pada SDN 003 Langsung Permai. Pada indikator literasi budaya dan kewargan di sekolah dasar dengan basis budaya sekolah dengan subindikator jumlah dan variasi bahan bacaan berupa terdapat variasi bahan bacaan yang bertema budaya dan kewargan sekitar 80%. Pada indikator frekuensi peminjaman buku dengan adanya koleksi buku yang variatif, antara lain novel, cerita rakyat, serta majalah anak di sekolah, siswa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan meminjam buku. Siswa meminjam buku sesuai dengan kemauan yang mereka butuhkan. Pada indikator jumlah kegiatan sekolah dengan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya seperti pertunjukan pentas seni yang diadakan akhir tahun untuk merayakan perpisahan, ataupun hari-hari dan waktu-waktu tertentu seperti hari-hari bersejarah. Pada indikator kebijakan sekolah dengan membuat program setiap hari anak wajib membaca 15 menit dan untuk mengembangkan nilai-nilai kewargan dengan mengadakan pawai bersama. Pada indikator komunitas budaya terdapat komunitas budaya di sekolah seperti komunitas suku Jawa, Batak, Melayu. Pada indikator ketertiban siswa, semua siswa sudah taat dalam peraturan di sekolah ditandai dengan nilai ketertiban siswa sebesar 80%. Pada indikator toleransi siswa, siswa dapat menerima keberagaman di sekolah maupun di kelas dengan sangat baik, tidak ada perbedaan, saling berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik. Pada indikator partisipasi siswa, siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah berupa kegiatan gotong royong, kepramukaan, dan olahraga.

Temuan ketiga pada penelitian berkaitan dengan indikator literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dengan basis masyarakat dengan subindikator jumlah sarana dan prasarana yang mendukung serta tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat. Hasil pada temuan ketiga menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar telah diimplementasikan secara penuh pada SDN 003 Langsung Permai. Pada indikator literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dengan basis masyarakat dengan subindikator jumlah sarana dan prasarana yang mendukung, sarana dan prasarana sangat memadai yang berupa ruang literasi, perpustakaan, rumah baca, sedangkan prasarana berupa buku untuk bahan bacaan. Pada indikator serta tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat telah terlibat berupa suruhan membaca buku di rumah, namun dengan kesibukan bekerja, orang tua tidak bisa meluangkan waktu untuk membaca buku.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan di SDN 003 Langsung Permai telah dilaksanakan secara penuh dengan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan di sekolah berbasis kelas dilaksanakan karena kelas merupakan tempat untuk siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar, melakukan aktivitas seperti membaca buku (Hartyatni, 2018; Ramandanu, 2019). Kelas dalam dunia pendidikan memiliki pengertian yakni sekelompok murid yang sedang menghadapi pelajaran di sekolah ataupun lembaga pendidikan. Kelas juga bisa merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar (Cahyani et al., 2020). Di sisi lain, kemampuan literasi menjadi penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa, sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama (Ahsani & Azizah, 2021; Iswatiningsih, 2019). Proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar (Wajdi, 2021). Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan (Aziza et al., 2020). Peran guru dijabarkan sebagai perancang. Guru disebut perancang karena tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi program dalam jangka waktu yang pendek. Iklim kelas dan budaya sekolah yang sesuai adalah kunci dalam membangun konteks siswa merasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka meskipun pandangan mereka mungkin berbeda dari mereka dari yang lain. Peran guru adalah kompleks, menuntut dan menjadi kunci ketika mempromosikan dan membimbing dialog dan argumentasi kelas yang produktif (Rapanta et al., 2021).

Selain dilakukan dengan berbasis kelas, kegiatan literasi budaya dan kewargaan juga dilaksanakan berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbo-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu (Edward & Hutahaean, 2018). Dengan demikian, maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya (Siddik & Sutrisno, 2021; Yusuf et al., 2020). Dalam hal ini, tentu literasi budaya dan kewargaan berbasis budaya sekolah juga penting untuk diimplementasikan. Gerakan literasi sekolah, khususnya literasi budaya dan kewargaan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk penguatan literasi budaya dan kewargaan kepada siswa (Cahya et al., 2022; Yusuf et al., 2020). Dalam tahapan pembiasaan sekolah memprogramkan literasi budaya dengan kegiatan. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa (Sari & Supriyadi, 2021). Minat baca ialah keinginan yang kuat akan diwujudkan dengan kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri (Yuki, 2020). Selain itu, tahap pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan diperlukan dalam kegiatan literasi sekolah guna untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu cara meningkatkan kemampuan literasi bagi siswa melalui kegiatan di perpustakaan di antaranya adalah kegiatan membaca dan menulis, kegiatan mencari sumber belajar, serta menanggapi bacaan pengayaan (Setiawan & Sudigdo, 2019). Sekolah harus mempertimbangkan kesiapannya dalam melaksanakan program ini, yang meliputi kesiapan dalam menyediakan fasilitas yang dipakai, buku-buku bacaan, maupun kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya gerakan literasi (Zikra, 2019).

Selanjutnya, dalam proses pengembangan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dengan basis masyarakat melibatkan peran orang tua. Tak hanya di sekolah, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan minat bacanya di rumah. Adanya peran orang tua di rumah dapat membantu meningkatkan minat baca anak di rumah. Peran orang tua tidak kalah penting dengan peran guru di sekolah. Orang tua

menjadi panutan pertama bagi anak-anaknya. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Di samping itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Dewi, 2019; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Tradisi membaca serta menulis harus terus dikembangkan, sehingga kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Norma membaca serta menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah-sekolah menjadi global akademik. Terkait dengan hal ini, pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa pengajar yang akan naik pangkat dituntut wajib menghasilkan karya tulis. Literasi tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan dasar atau alat yang mendukung proses pembelajaran akademik, tetapi sudah menjadi faktor pendukung kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang akurat dan terpercaya serta kemampuan berpikir seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan, serta etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa program literasi, khususnya literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh masih belum maksimal karena guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan. Guru menganggap bahwa literasi budaya dan kewargaan tidak terlalu penting. Siswa tidak memahami budaya dan kewargaan di lingkungan mereka serta siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi dll (Arditama & Lestari, 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang berbeda yakni pendidikan budaya dan kewargaan yang diterapkan dalam gaya literasi generasi *millennial* bisa lebih selektif dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi pemahaman tentang multikultural budaya serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kegiatan literasi budaya dan kewargaan tersebut mampu mengembangkan karakter cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin (Maimun et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses literasi budaya dan kewargaan di setiap sekolah berbeda. Hal ini bergantung pada cara guru dan kepala sekolah untuk mengorganisasikan segala proses pelaksanaan literasi.

4. SIMPULAN

Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar sudah diimplementasikan dengan baik. Sekolah sudah memanfaatkan ruang untuk membaca dan belajar seperti ruang pustaka, rumah baca, dan ruang literasi. Guru dan siswa juga sudah menerapkan budaya membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar yang sesuai dengan tiga subindikator berupa basis kelas, basis budaya sekolah, serta basis masyarakat literasi budaya dan kewargaan. Saran penelitian ini agar seluruh guru, orang tua, dan siswa lebih menekankan budaya membaca walaupun terkendala dengan kesibukan. Literasi budaya dan kewargaan ke depannya lebih baik lagi. Di samping itu, orang tua masih membutuhkan pendampingan supaya dapat menerapkan kebiasaan berliterasi budaya dan kewargaan di lingkungan tempat tinggal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Aziza, P. N., Zakso, A., & Ulfah, M. (2020). Peran Guru dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38782>.
- Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 13-21. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421>.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran

- Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77-85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>.
- Edward, E., & Hutahaeen, S. (2018). Analisis Tindak Tutur Pidato Presiden Jokowi pada APEC 2014 Di Cina. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i1.2028>.
- Hartyatni, M. S. (2018). Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas dengan "12345." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5906>.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 1(2), 48-58. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>.
- Helaluddin, H. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Eстетik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Muniroh, S., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 81-91. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571/0>.
- Nudiati, D. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>.
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnalbasicedu*, 6(2), 3093-3101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA yang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.221>.
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing Culturally Literate Citizens through Dialogue and Argumentation: Rethinking Citizenship Education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475-494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 24-30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703>.
- Siddik, R., & Sutrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*,

- 1(1), 81–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.206>.
- Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 25(3), 69–70. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.221>.
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orang Tua pada Masa Pandemi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>.
- Yuki, L. K. (2020). Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 44–50. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.215>.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Zikra, S. D. Z. S. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon. *Jurnal Libria*, 10(2). <https://doi.org/10.22373/4067>.